

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa**

**Wahyu Azhari, Z Zainuddin, dan Sri Hartini**

Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Azhariwhy88@gmail.com

**Abstrak:** Penerapan model yang kurang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA berdampak terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan secara umum untuk mendeskripsikan cara meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model *make a match* pada materi tekanan di kelas VIII E SMP Negeri 4 Banjarmasin. Tujuan penelitian secara khusus untuk mendeskripsikan: 1) keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) keterampilan sosial siswa, dan 3) hasil belajar siswa. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jumlah siswa 27 orang di kelas VIII E. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan persiklusnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar kognitif, lembar keterlaksanaan RPP, dan lembar pengamatan keterampilan sosial. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan dinyatakan dalam bentuk angka maupun persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keterlaksanaan RPP pada siklus pertama berkriteria cukup baik dengan nilai 1,86 meningkat pada siklus kedua menjadi berkriteria baik dengan nilai 2,58; 2) keterampilan sosial siswa dari nilai 2,04 dengan kriteria kurang baik pada siklus pertama meningkat menjadi nilai 3,03 dengan kriteria baik pada siklus kedua, dan 3) hasil belajar siswa meningkat dari ketuntasan klasikal sebesar 29,63% pada siklus pertama menjadi 88,89% pada siklus kedua. Diperoleh simpulan bahwa keterampilan sosial siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Banjarmasin pada materi tekanan meningkat setelah diterapkan model *make a match*.

**Kata kunci:** *make a match*, keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif

**Abstract:** *The application of the model that is not in accordance with the characteristics of natural science subjects has an impact on the low social skills of students. Therefore, a study was conducted with the general objective of describing how to improve students' social skills through the make a match model on the pressure material in class VIII E, SMP Negeri 4 Banjarmasin. The purpose of the study specifically to describe: 1) the implementation of the learning plan, 2) students' social skills, and 3) student learning outcomes. This type of research is a classroom action research (CAR) with 27 students in class VIII E. This study consisted of two cycles with two meetings per cycle. Data collection techniques through observation and tests. The research instruments were cognitive learning achievement tests, lesson plan implementation sheets, and social skills observation sheets. Data were analyzed descriptively quantitatively and expressed in terms of numbers and percentages. The results showed that 1) the implementation of the lesson plan in the first cycle was quite good with a value of 1.86, increasing in the second cycle to a good criterion with a value of 2.58; 2) students' social skills from a value of 2.04 with unfavorable criteria in the first cycle increased to 3.03 with good criteria in the second cycle, and 3) student learning outcomes increased from classical completeness by 29.63% in the first cycle to 88, 89% in the second cycle. It was concluded that the social skills of VIII E graders of SMP Negeri 4 Banjarmasin on the material pressure increased after applying the make a match model*

**Keywords:** cooperative learning, make a match, Social skill

© 2019 Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika

**How to cite:** Azhari W., Zainuddin, Z., & Hartini, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(3), 117-124.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003). Interaksi yang dimaksud disini bukan hanya interaksi fisik panca indera, tetapi juga interaksi sosial dalam bentuk komunikasi, saling memahami, hingga saling bekerja sama. Interaksi ini harus berjalan timbal balik antara guru dengan siswa maupun antara siswa yang satu dengan lainnya sehingga melahirkan komunitas belajar yang aktif. Komunitas ini secara bersama-sama bertukar pikiran tentang suatu topik. Dengan demikian terjadilah proses belajar.

Keterampilan sosial siswa yang rendah dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran (Kurniasih, An'nur, & Wati, 2014). Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang diperlukan agar pelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Dengan memaknai topik yang dipelajari, maka topik tersebut akan tersimpan di skemata otak menjadi ingatan jangka panjang dalam bentuk konsep. Konsep-konsep yang tersimpan ini dapat diberikan stimulus tertentu untuk dieksternalisasikan dari skemata otak menjadi suatu informasi yang dikenal sebagai hasil belajar. Dengan kata lain, proses interaksi sosial yang dialami seorang siswa di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran (Sudjana, 2010). Hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956). Kognitif berkaitan

dengan kemampuan intelektual yang dihasilkan, afektif berkaitan dengan sikap yang dimiliki siswa, sedangkan psikomotor berkaitan dengan kemampuan motorik siswa. Keterampilan sosial yang dimiliki seorang siswa memiliki kaitan dengan ketiga ranah hasil belajar ini.

Kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya memiliki gejala masalah pribadi dan sosial dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi, dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Syaodih, 2007). Untuk itu, sebagaimana pengertian kegiatan belajar merupakan proses interaksi sosial dalam suatu lingkungan belajar, maka sekolah sebagai Lembaga Pendidikan sepatutnya menjadi pondasi dalam pembenahan karakter sosial siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 4 Banjarmasin diperoleh hasil belajar siswa kelas VIII E yang berjumlah 34 siswa dengan rata-rata nilai IPA sebesar 45,15. Nilai ini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Keterampilan sosial siswa kelas VIII E ketika guru menggunakan model kooperatif siswa masih jarang bertanya dan jarang ikut serta dalam mengemukakan pendapat bahkan ketika dipersilahkan untuk bertanya hampir tidak ada yang bertanya, hanya sebagian murid yang aktif dalam berpendapat. Adapula yang sulit dalam menghargai pendapat teman dikarenakan adanya ketidakcocokan dalam berpendapat,

sulitnya bekerjasama yang terkadang hanya sebagian anggota di kelompok yang bekerja dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada penelitian ini keterampilan sosial ditekankan pada aspek mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan, menghargai pendapat teman, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, serta bekerjasama dengan baik.

Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang memuat kegiatan siswa, sehingga siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa tertarik pada pembelajaran fisika diantaranya pada pemilihan strategi pembelajaran (Ismawati & Hindarto, 2011). Model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya mengatasi permasalahan adalah model pembelajaran kooperatif. (Arsyad, An'nur, & Hartini, 2014; Dewantara, Jamal, & Annur, 2013; Fatimah, Arifuddin, & Suyidno, 2013; Rahmah, Arifuddin, & Suyidno, 2014). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menunjang dalam pembentukan keterampilan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Berdasarkan sebelumnya dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar (Febriana, 2011). Pembelajaran kooperatif *make a match* ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok (Lie, 2002).

Pembelajaran kooperatif *make a match* memiliki kelebihan, yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Isjoni, 2012). Karakteristik model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain (Suparta, Lasmawan, & Marhaeni, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh tujuan penelitian secara umum, yaitu mendeskripsikan cara meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model *make a match* pada materi tekanan di kelas VIII E SMP Negeri 4 Banjarmasin. Adapun secara khusus yaitu mendeskripsikan keterlaksanaan RPP selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a match*, mendeskripsikan keterampilan sosial siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a match*, mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran model kooperatif tipe *Make a match*.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Hopkins (Kunandar, 2012). Model ini memuat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal tersebut harus dilakukan secara sistemis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti. Secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus PTK.

Penelitian tersebut dilakukan dengan dua siklus, dan mencakup tahap-tahapan yaitu, perencanaan awal merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Perencanaan penelitian menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain adalah; menyusun RPP pembelajaran kooperatif

tipe *make a match* untuk 2 siklus (2 pentemuan untuk masing-masing siklus), menyusun LKS serta kartu jawaban dan soal, menyusun lembar observasi keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan lembar pengamatan keterampilan sosial siswa.

Tahap selanjutnya pelaksanaan, yaitu kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario RPP model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran, *observer* (teman sejawat) melakukan observasi tentang keterlaksanaan RPP. Di akhir pembelajaran sesuai dengan kesesuaian skenario RPP.

Tahap selanjutnya refleksi yaitu, melakukan analisis dan refleksi antara guru/peneliti dan *observer*, analisis dilakukan melalui reduksi data, paparan, dan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji tindakan terhadap keberhasilan pencapaian. Kelemahan-kelamahan yang ditemukan selamp proses pembelajaran dari hasil refleksi dalam suatu siklus dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat yang akan digunakan dalam siklus selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan dengan subjek siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Banjarmasin dengan jumlah siswa 27 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP, observasi juga digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa, dengan *observer* pada penelitian ini adalah teman sejawat dan guru mata pelajaran, sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa ketika menggunakan metode kooperatif tipe *make a match*.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar kognitif yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang

akan dicapai. Tes dilakukan setiap akhir siklus yang terdiri dari 5-6 soal uraian. Hasil belajar kognitif digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes hasil belajar. Mengukur tingkat keterampilan sosial siswa menggunakan lembar pengamatan keterampilan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang berisi tentang: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan pelaksanaan penelitian tersebut diperoleh temuan-temuan berupa data hasil keterlaksanaan RPP, keterampilan sosial siswa, dan hasil belajar siswa.

Penilaian keterlaksanaan RPP diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh para pengamat seorang guru Ipa disekolah dengan seorang teman sejawat. Sedangkan keterampilan sosial siswa diperoleh juga dengan menggunakan lembar observasi keterampilan sosial siswa. Hasil belajar siswa akan diperoleh saat proses pembelajaran siklus berakhir dengan penilaian berupa soal-soal tes hasil belajar (THB).

### Keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe *Make a match*

Keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah skor yang diperoleh oleh guru dalam proses pembelajaran berdasarkan RPP yang dibuat dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* yang diukur dengan menggunakan lembar pengamatan penilaian keterlaksanaan RPP model pembelajaran *make a match*, dapat dinyatakan dengan kategori tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Hasil kemampuan guru dalam mengelola model kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Keterlaksanaan RPP Siklus 1

Fase	Rerata pada setiap pertemuan	
	P1	P2
1	1,60	2,60
2	2,50	2,33
3	2,25	2,25
4	1,65	1,65
5	2,00	2,00
6	1,00	1,00
7	1,70	1,33
8	2,80	1,93
Rerata	1,78 (Cukup Baik)	1,93 (Cukup Baik)

Tabel 2 Keterlaksanaan RPP Siklus 2

Fase	Rerata pada setiap pertemuan	
	P1	P2
1	2,60	3,00
2	3,00	3,00
3	2,88	2,88
4	2,55	2,45
5	2,50	3,00
6	2,00	2,00
7	2,00	2,33
8	2,25	2,75
Rerata	2,46 (Baik)	2,68 (Baik)

Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berdasarkan dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup, dan pengelolaan waktu yang berlangsung pada siklus I, dan II mendapat kategori cukup baik, dan baik, dengan fase-fase: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) Menyajikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa kepada kelompok-kelompok belajar, 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) Mengevaluasi, 6) Memberikan penghargaan, 7) Penutup, 8) Suasana kelas. Disertai dengan adanya peningkatan rata-rata yang diperoleh dari siklus I, dan II, yaitu sebesar 1,86 dan 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah berhasil diterapkan.

#### Keterampilan sosial siswa

Keterampilan sosial siswa adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial di dalam suatu kelompok belajar. Keterampilan sosial disini berupa skor yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diukur menggunakan lembar pengamatan keterampilan sosial siswa, dengan mengukur beberapa aspek yaitu bertanggung jawab terhadap teman-temannya selama proses percobaan, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dengan teman saat proses pembelajaran, dengan rentang skor dari 1 sampai 4 menggunakan rubrik yang berkategori tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Hasil keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3 Skor keterampilan sosial siswa siklus I

Fase	Rerata pada setiap pertemuan	
	P1	P2
1	1,44	2,44
2	1,06	2,81
3	1,63	2,75
Rerata	1,38 (Tidak Baik)	2,67 (Cukup Baik)

Tabel 4 Skor keterampilan sosial siswa siklus II

Fase	Rerata pada setiap pertemuan	
	P1	P2
1	3,13	3,19
2	3,00	3,00
3	2,94	2,94
Rerata	3,02 (Baik)	3,04 (Baik)

Aspek yang diamati yaitu, (1) bertanggung jawab terhadap teman-temannya selama proses percobaan, (2) menghargai pendapat orang lain, (3) bekerja sama dengan teman saat proses pembelajaran. Secara rata-rata skor untuk keterampilan sosial siswa untuk siklus I, dan II diperoleh sebesar 2,02 dan 3,03. Hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Apriyani, Maryanto, & Nurohman, 2016; Fitriani, 2017; Fitriani, Wahjoedi, & Towaf, 2018; Nurfitasari, 2018).

Spence (2003) Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan sosial siswa meningkat pada siklus I ke siklus II dengan kategori baik. Keterampilan sosial dibutuhkan dalam menjalin dan memelihara pertemanan dan keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam suatu kelompok menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran maksimal, sehingga siswa lebih banyak kesempatan untuk menambah tingkat pemahaman mereka (Lestari, 2012)

### Hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah suatu tingkatan ketercapaian indikator, yang diukur menggunakan tes hasil belajar yang dilakukan setelah selesainya satu siklus, dan dinyatakan dengan kategori tuntas dan tidak tuntas.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I dan II diperoleh sebesar 29,63% dengan kategori tidak tuntas dan 88,89%. dengan kategori tuntas

Tabel 5 Skor Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Penilaian	
	Rata-rata	Kategori
1	29,63%	Tidak Tuntas
2	88,89%	Tuntas

Ketuntasan klasikal bisa dikatakan (tuntas) jika lebih dari 85% rata-rata siswa yang tuntas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa (Fitriani, 2017; Fitriani, Hala, & Taiyeb, 2016; Fitriani et al., 2018; Indrastuti, Utaya, & Irawan, 2017; Juhji, 2017; Lovisia, 2017; Maharani, Okti, & Kristin, 2017; Muhammad, 2019; Nurfitasari, 2018; Nurhidayah, Kurnia, & Sudin, 2017; Zahroul & Nur, 2015) (Mikran (2011) Chumi Zahroul (2014) Tri Wahyuni (2016) Fitriani (2017)

Peningkatan hasil belajar siswa ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang terkait dengan penelitian ini adalah faktor sekolah (Slameto, 2010). Pada faktor sekolah (bagian dari faktor ekstern) yang diantaranya terdiri dari metode mengajar dan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Variasi metode mengajar dan model pembelajaran akan membuat siswa termotivasi untuk belajar.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Banjarmasin perlu adanya peningkatan kegiatan dari guru berupa: 1) Memberikan salam dan berdoa, memberikan apresepasi dan memotivasi, menggali pengetahuan awal siswa yang terdapat pada fase 1. 2) Memberikan materi ajar kepada siswa, meminta siswa menggaris bawahi hal-hal yang penting pada fase 2. Mengatur posisi siswa, membagikan lembar kerja siswa, meminta perwakilan kelompok mengambil alat dan bahan pada fase 3, 3) Menjelaskan tata cara percobaan dan pengambilan data, mempersilahkan siswa untuk persentase hasil percobaan, menjelaskan peraturan permainan MAM, membagikan kartu soal dan jawaban kepada setiap kelompok, membimbing siswa untuk mencari pasangan kartunya, mempersilahkan untuk mempersentasikan hasilnya pada

fase 4. Menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada fase 5. 4) Memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang telah berhasil pada fase 6.

Berdasarkan temuan penelitian dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan cara pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MAM) yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin kelas VIII E materi tekanan. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., Maryanto, A., & Nurohman, S. (2016). Pengaruh model cooperative learning tipe *make a match* dalam pembelajaran ipa terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa SMP. *Pend. Ilmu Pengetahuan Alam-SI*, 5(9).
- Arsyad, A., An'nur, S., & Hartini, S. (2014). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1).
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Education Objectives Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David MsKay.
- Dewantara, D., Jamal, M. A., & Annur, S. (2013). Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Jorong melalui pembelajaran kooperatif tipe *somatic auditory visual and intellectual* pada pokok bahasan impuls dan momentum. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(2), 159–168.
- Fatimah, S., Arifuddin, M., & Suyidno, S. (2013). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(3).
- Febriana, A. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ips siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 kota Semarang. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Fitriani. (2017). Penerapan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Fitriani, F., Hala, Y., & Taiyeb, A. M. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar biologi kelas XI SMAN 1 Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4(2).
- Fitriani, F., Wahjoedi, W., & Towaf, S. M. (2018). Penerapan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(12).
- Indrastuti, W., Utaya, S., & Irawan, E. B. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(8).
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismawati, N., & Hindarto, N. (2011). Penerapan model pembelajaran

- kooperatif dengan pendekatan struktural two stay two stray untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).
- Juhji, J. (2017). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran ipa. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(7).
- Kunandar, K. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, D., An'nur, S., & Wati, M. (2014). Meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt). *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3).
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lovisia, E. (2017). Penerapan model make a match pada pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 1(1).
- Maharani, D. tri, Okti, & Kristin, F. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar ips melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Muhammad, M. (2019). Upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran Quran Hadist Kelas IV di MI Darul Ulum Lemah Putih Wringinanom Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2).
- Nurfitasari, W. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match. *Basic Education*, 7(31).
- Nurhidayah, R. S., Kurnia, D., & Sudin, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1).
- Rahmah, S., Arifuddin, M., & Suyidno, S. (2014). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta, D. G., Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. N. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik make a match terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1).
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Educare*, 5(1).
- Zahroul, C., & Nur, W. (2015). Model pembelajaran kooperatif teknik make a match sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. *Pedagogi*, 1(1).